



Normalisasi Pekerjaan Usia Sekolah: Analisis Sosiologis Terhadap Praktik Kehadiran Siswa yang Bekerja di MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo

Asih Rindi¹ Babul Bahrudin² Fika Anjana³

Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Tadris Umum, Universitas Islam Zainul Hasan
Genggong, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia^{1,2,3}

Email: asihrindi@4gmail.com¹ babulbahrudin@gmail.com² fikaanjana16@gmail.com³

Abstrak

Fenomena siswa yang bekerja sambil bersekolah masih ditemukan di MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami ketidakhadiran, keterlambatan, serta rendahnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, praktik tersebut cenderung diterima dan dianggap sebagai hal yang wajar oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penelitian ini dilakukan karena kajian mengenai pekerja anak selama ini lebih banyak berfokus pada faktor penyebab dan dampaknya terhadap pendidikan, sementara proses sosial yang membentuk penerimaan dan normalisasi terhadap praktik ketidakhadiran siswa yang bekerja masih jarang dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses normalisasi pekerjaan usia sekolah serta memahami bagaimana praktik ketidakhadiran siswa yang bekerja dimaknai dan diterima oleh keluarga, guru, dan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial yang dialami siswa yang bekerja dalam konteks lingkungan pendidikan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap 19 informan yang terdiri atas siswa yang bekerja, orang tua, guru, dan teman sebaya. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang bekerja cenderung mengalami penurunan konsistensi kehadiran, keterlibatan belajar yang rendah, serta kesulitan memahami materi pembelajaran akibat tuntutan pekerjaan. Penelitian ini juga menemukan bahwa praktik pekerjaan usia sekolah mengalami proses normalisasi melalui konstruksi sosial yang dibentuk oleh keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah. Faktor ekonomi keluarga, lingkungan sosial budaya, serta latar belakang pendidikan orang tua menjadi faktor yang memengaruhi keberlangsungan praktik tersebut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa normalisasi pekerjaan usia sekolah merupakan proses sosial yang membuat praktik bekerja sambil sekolah diterima dan dimaklumi sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena serupa pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai normalisasi pekerjaan usia sekolah dan implikasinya terhadap keberlangsungan pendidikan anak.

Kata Kunci: Pekerja Anak, Ketidakhadiran Siswa, Normalisasi Sosial, Konstruksi Sosial, Pendidikan



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Anak bekerja di usia sekolah, siapa yang peduli? Pertanyaan tersebut merefleksikan masih adanya persoalan pekerja anak yang hingga kini menjadi tantangan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak sekaligus sarana penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan sosial yang menghambat pemenuhan hak pendidikan anak, salah satunya adalah keterlibatan anak usia sekolah dalam aktivitas kerja. Fenomena pekerja anak masih menjadi persoalan yang cukup serius di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan ekonomi dan kesempatan pendidikan. (Dodi

Satriawan, 2021) Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah pekerja anak di Indonesia mengalami peningkatan dari 1,01 juta anak pada tahun 2023 menjadi 1,27 juta anak pada tahun 2024. (Santoso 2025) Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian anak usia sekolah harus membagi waktu antara kegiatan belajar dan bekerja, sehingga berpotensi memengaruhi keberlangsungan pendidikan mereka. Oleh karena itu, fenomena pekerja anak menjadi isu yang penting untuk dikaji karena tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi keluarga, tetapi juga menyangkut pemenuhan hak pendidikan dan masa depan anak. Keadaan tersebut pada akhirnya menyebabkan proses pembelajaran dan pendidikan anak usia sekolah tidak berjalan secara optimal. Keterlibatan anak dalam dunia kerja menempatkan mereka pada kondisi yang rentan terhadap terganggunya proses pendidikan karena waktu, tenaga, dan perhatian yang seharusnya digunakan untuk belajar harus terbagi dengan aktivitas pekerjaan. Dengan adanya tuntutan untuk bekerja, anak tidak dapat sepenuhnya mengutamakan kegiatan belajar sehingga hak untuk memperoleh pendidikan yang layak berpotensi tidak terpenuhi. Oleh karena itu, praktik mempekerjakan anak dipandang sebagai persoalan serius yang perlu mendapat perhatian berbagai pihak. Secara hukum, larangan mempekerjakan anak telah diatur dalam Pasal 68 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menyatakan bahwa pengusaha dilarang mempekerjakan anak. (Dessy M Alang et al. 2025)

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara dan memiliki landasan konstitusional yang kuat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28C Ayat (1) menyatakan bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak memperoleh pendidikan, dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan serta teknologi untuk meningkatkan kualitas hidupnya (UUD, Indonesia, and Esa 1945) Selain itu, Pasal 31 Ayat (1) UUD 1945 juga menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. (Dessy M Alang et al. 2025) Pentingnya pendidikan juga ditegaskan dalam ajaran Islam. Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11 yang menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. (Al-Qur'an n.d.) Selain itu, Rasulullah SAW bersabda bahwa "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (H.R. Ibnu Majah). (Lingga Fahrurrosi et al. 2025). Berdasarkan Ayat Al-Qur'an dan hadis tersebut telah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting sebagai sarana untuk mengembangkan potensi diri, serta meningkatkan kualitas hidup, dan membentuk generasi yang lebih baik.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji fenomena pekerja anak dari berbagai perspektif. Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh (Excel and Junaidi 2025) menemukan bahwa siswa bekerja karena kebutuhan ekonomi, keinginan memperoleh pengalaman, serta membantu orang tua, yang berdampak pada kelelahan fisik dan terganggunya proses pembelajaran. Temuan serupa dikemukakan oleh (Susi Ramadhani 2020). yang menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam pekerjaan sektor informal dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga serta keterbatasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan anak harus membantu mencari penghasilan sehingga hak anak untuk memperoleh pendidikan secara optimal sering kali tidak terpenuhi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Karaeng n.d. 2018) dan penelitian juga (Jumardi 2024) juga mengungkapkan bahwa kondisi ekonomi keluarga, rendahnya perhatian terhadap pendidikan, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor yang mendorong anak bekerja sambil sekolah. Kajian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa fenomena pekerja anak tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh norma dan nilai sosial yang berkembang di masyarakat. (Alhassan Abdullah, 2022). Menemukan bahwa norma sosial berperan dalam membentuk penerimaan terhadap praktik

pekerja anak sehingga aktivitas tersebut sering dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Sementara itu, Karnia Nur Aniza, 2023). Menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi sekolah tidak selalu diikuti dengan menurunnya keterlibatan anak dalam pekerjaan.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan pekerjaan anak merupakan fenomena sosial yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui faktor ekonomi semata. Meskipun penelitian sebelumnya telah menjelaskan faktor penyebab dan dampak pekerja anak terhadap pendidikan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak sebagai individu pekerja. Kajian terdahulu belum banyak membahas bagaimana praktik bekerja sambil sekolah dapat diterima, dimaklumi, dan dinormalisasi dalam lingkungan pendidikan. Padahal, penerimaan tersebut terbentuk melalui interaksi berbagai pihak, seperti keluarga, guru, dan sekolah yang secara tidak langsung memberikan ruang terhadap praktik ketidakhadiran siswa yang bekerja. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait proses sosial yang membentuk normalisasi ketidakhadiran siswa yang bekerja di lingkungan sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai proses normalisasi ketidakhadiran siswa yang bekerja di lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih banyak menyoroti faktor penyebab dan dampak pekerja anak, penelitian ini mengkaji bagaimana praktik ketidakhadiran siswa yang bekerja dapat dipahami, dimaklumi, dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Penelitian ini juga menelaah peran keluarga, guru, dan kebijakan sekolah dalam membentuk serta mempertahankan penerimaan sosial terhadap praktik tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada pertanyaan mengapa siswa bekerja, melainkan pada bagaimana praktik bekerja sambil sekolah dinormalisasi dalam lingkungan pendidikan formal.

Kajian ini penting dilakukan karena normalisasi ketidakhadiran siswa yang bekerja tidak hanya berpotensi memengaruhi kualitas pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan siswa, tetapi juga dapat memperkuat reproduksi kemiskinan antargenerasi. Ketika aktivitas bekerja lebih diprioritaskan daripada pendidikan, peluang siswa untuk meningkatkan mobilitas sosial menjadi semakin terbatas. Oleh karena itu, pemahaman mengenai proses normalisasi tersebut penting untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi pendidikan sekaligus menjadi dasar pertimbangan bagi sekolah dalam merumuskan kebijakan yang lebih responsif terhadap fenomena siswa yang bekerja. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses normalisasi pekerjaan usia sekolah serta memahami bagaimana praktik ketidakhadiran siswa yang bekerja dipahami, dimaknai, dan diterima oleh keluarga, guru, dan sekolah di MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami praktik ketidakhadiran siswa yang bekerja serta proses normalisasi pekerjaan usia sekolah di lingkungan pendidikan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial yang dialami subjek penelitian sesuai dengan konteks yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di MA Miftahul Islam, Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi mengenai praktik kehadiran siswa yang bekerja serta pandangan berbagai pihak terhadap pekerjaan usia sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, seperti data kehadiran siswa, profil sekolah, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Sumber data penelitian meliputi siswa yang bekerja, orang tua siswa, guru, dan teman sebaya. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik informan yang dibutuhkan. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan mampu memberikan informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti oleh (Dina Hermina and Nuril Huda, 2024). Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 19 orang yang terdiri atas 5 siswa yang bekerja, 5 orang tua siswa, 6 guru, dan 3 teman sebaya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model analisis ini digunakan untuk menyusun data secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menarik makna dari temuan penelitian. (Thalib 2022) Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Praktik Kehadiran Siswa yang Bekerja di MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo

Konsistensi Kehadiran Siswa

Fenomena siswa yang bekerja selama masih menempuh pendidikan di MA Miftahul Islam menunjukkan berbagai dinamika yang memengaruhi kehidupan akademik mereka. Aktivitas kerja yang dijalani siswa tidak hanya berpengaruh terhadap kehadiran di sekolah, tetapi juga membentuk cara pandang terhadap pekerjaan serta dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial yang melatarbelakanginya. Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan sejumlah fakta yang menggambarkan praktik kehadiran siswa yang bekerja, proses normalisasi pekerjaan pada usia sekolah, serta faktor-faktor sosial yang mendorong keterlibatan siswa dalam aktivitas kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang bekerja cenderung mengalami penurunan konsistensi kehadiran di sekolah setelah terlibat dalam aktivitas kerja. Penurunan tersebut terlihat dari rendahnya intensitas kehadiran, tingginya tingkat keterlambatan, serta meningkatnya izin dan ketidakhadiran siswa selama proses pembelajaran. Evan mengungkapkan bahwa: *"Kalo sekarang saya lebih sering menghabiskan waktu untuk bekerja dibandingkan sekolah. Saya sudah hampir tidak pernah masuk sekolah seperti biasanya, dan hanya datang pada saat-saat tertentu saja, seperti ketika ada ujian."*

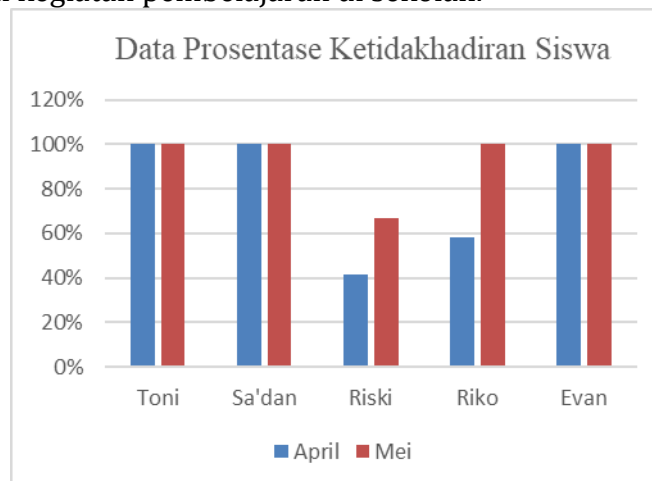
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kerja menyebabkan siswa lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan kerja dibandingkan di lingkungan sekolah. Akibatnya, kehadiran siswa menjadi tidak teratur dan sekolah hanya dipandang sebagai tempat yang didatangi pada momen-momen tertentu, seperti saat pelaksanaan ujian. Temuan serupa juga disampaikan oleh Fatoni salah satu yang bekerja di luar daerah (merantau) yang menyatakan: *"Kalau dihitung hampir setiap hari saya tidak masuk sekolah karena kerja terus di luar kota. Jadi memang sudah jarang banget masuk sekolah."* Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan di luar daerah menyebabkan siswa tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran secara rutin. Kondisi ini mengakibatkan siswa kehilangan banyak waktu belajar dan berpotensi mengalami ketertinggalan materi dibandingkan siswa lainnya. Kondisi siswa yang bekerja tersebut juga diperkuat melalui hasil dokumentasi penelitian yang menunjukkan aktivitas kerja yang dijalani oleh siswa di luar lingkungan sekolah sebagaimana disajikan pada gambar berikut.



Gambar 1. Dokumentasi Siswa Bekerja
 Sumber: Dokumentasi Riko dan Fatoni

Berdasarkan dokumentasi penelitian, siswa yang bekerja menjalani jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Fatoni memilih bekerja merantau ke luar daerah sebagai buruh angkut pupuk, sedangkan Riko bekerja menjaga salon hingga malam hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjalankan peran sebagai pelajar, tetapi juga sebagai pekerja yang harus membagi waktu dan tenaga antara aktivitas sekolah dan pekerjaan. Tuntutan pekerjaan yang cukup tinggi berpotensi memengaruhi konsistensi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Temuan penelitian juga diperkuat oleh pernyataan wali kelas X yaitu Ustad Abdul Fatah yang menjelaskan bahwa: *“Yang paling memprihatinkan sih ketika siswa tersebut bekerja merantau tentunya hal itu membuat siswa tersebut tidak masuk sama sekali dan ketinggalan banyak materi pelajaran.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kerja, khususnya pekerjaan yang mengharuskan siswa merantau ke luar daerah, berdampak pada rendahnya tingkat kehadiran siswa di sekolah. Ketidakhadiran yang berlangsung dalam jangka waktu lama menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran serta berpotensi mengalami ketertinggalan materi dibandingkan dengan siswa lainnya. Temuan tersebut juga didukung oleh data absensi siswa kelas X dan XI pada bulan April–Mei 2026. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang bekerja memiliki persentase ketidakhadiran yang cukup tinggi pada mata pelajaran IPS dan B. Indonesia. Tingginya tingkat ketidakhadiran tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas kerja turut memengaruhi konsistensi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.



Gambar 2. Data Prosentase Siswa Kelas X & XI

Berdasarkan data prosentase diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa yang bekerja memiliki prosentase ketidakhadiran yang cukup tinggi selama bulan April–Mei 2026. Beberapa siswa bahkan mencapai prosentase ketidakhadiran 100%, yang menunjukkan bahwa mereka tidak mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran yang diamati selama periode tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas bekerja berpotensi memengaruhi kehadiran siswa di sekolah. Selain guru, orang tua juga mengakui adanya perubahan pola kehadiran anak setelah aktif bekerja. Ibu Siani selaku orang tua Evan mengungkapkan bahwa: *“Biasanya Evan masuk saat ada ujian saja. Kalo setiap harinya hampir tidak pernah masuk. Lebih banyak tidak masuk daripada masuknya.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas kerja secara perlahan membentuk kebiasaan baru pada siswa sehingga kehadiran di sekolah tidak lagi menjadi prioritas utama. Kondisi ini menyebabkan kontrol orang tua terhadap pendidikan anak menjadi semakin berkurang dan siswa lebih banyak mengalokasikan waktunya untuk bekerja.

Keterlibatan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di kelas tidak hanya menuntut kehadiran siswa secara fisik, tetapi juga kesiapan mereka untuk mengikuti kegiatan belajar secara aktif. Dalam penelitian ini, keterlibatan siswa ditinjau dari kemampuan berkonsentrasi, keaktifan selama pembelajaran, serta pemahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bekerja memengaruhi kondisi tersebut. Siswa yang bekerja cenderung mengalami kelelahan fisik sehingga lebih mudah mengantuk, kurang fokus, dan mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran. berdasarkan hasil wawancara dengan Evan ia mengungkapkan bahwa: *“Kan kamu sudah tau buk bagaimana saya kalok masuk sekolah, kondisi badan sudah capek karena habis kerja, gak semangat saya buk. Jadi saat pelajaran itu berlangsung saya sering tidak fokus, mengantuk, dan sangat sulit sekali untuk memahami materi.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan menyebabkan siswa mengalami kelelahan fisik yang berdampak pada menurunnya konsentrasi selama pembelajaran berlangsung. Akibatnya, siswa kesulitan mengikuti penjelasan guru dan memahami materi yang diberikan di kelas. Temuan serupa juga disampaikan oleh Sa’dan salah satu siswa kelas X MA yang menyatakan: *“Walaupun masuk saya gak dapat apa-apa buk, percuma saya sekolah. Pas di kelas cuma ngantuk, ngobrol sendiri dan kurang fokus, soalnya saya sudah ga tau apa yang saya pelajari.”*

Pernyataan tersebut telah menunjukkan bahwa rendahnya intensitas kehadiran di sekolah menyebabkan siswa mengalami ketertinggalan materi pembelajaran. Kondisi tersebut membuat siswa semakin sulit mengikuti pelajaran sehingga keterlibatan mereka dalam proses belajar menjadi semakin rendah. Selain dirasakan oleh siswa, kondisi tersebut juga diamati oleh teman sebayanya. Shela salah satu siswi yang aktif dikelasnya menjelaskan bahwa: *“Keliatan capek banget. Matanya merah, sering ngantuk di kelas, kadang ketiduran pas guru jelasin. Konsentrasinya juga gampang pecah dan kadang pas guru tanya dia cuma diem aja.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dampak pekerjaan terhadap siswa dapat terlihat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa yang bekerja cenderung tampak kurang bersemangat, mudah kehilangan konsentrasi, serta kurang aktif dalam merespon kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh pernyataan guru. Bu Elvin mengungkapkan bahwa: *“Kadang siswa hadir di kelas, tapi sebenarnya mereka tidak benar-benar mengikuti pelajaran. Ada yang ngantuk, diam saja, bahkan ada yang terlihat sudah tidak semangat belajar.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kehadiran fisik siswa di kelas tidak selalu diikuti dengan keterlibatan yang optimal dalam pembelajaran. Kelelahan akibat bekerja menyebabkan siswa kurang aktif, sulit berkonsentrasi, dan mengalami hambatan dalam

memahami materi pelajaran. Selain berdampak pada keterlibatan belajar, pekerjaan juga memengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan wawancara dengan Ustad Angga selaku Kepala sekolah MA Miftahul Islam ia menyampaikan bahwa: *"Karena sudah capek bekerja, mereka jadi kurang memiliki semangat untuk belajar. Kadang datang ke sekolah hanya sekedar hadir saja."* Begitu juga pendapat yang disampaikan oleh Ibu Darsila selaku guru Mapel Bahasa Arab ia menyampaikan: *"Siswa yang jarang masuk itu nilainya rendah karena sering tertinggal materi. Mereka kurang memahami pelajaran yang diberikan oleh gurunya."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran berdampak pada hasil belajar yang diperoleh. Ketidakhadiran yang tinggi, kesulitan memahami materi, serta rendahnya motivasi belajar menyebabkan nilai akademik siswa yang bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan siswa lainnya. Dengan demikian, pekerjaan tidak hanya memengaruhi kehadiran siswa di sekolah, tetapi juga berdampak terhadap kualitas keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Proses Normalisasi Pekerjaan Usia Sekolah **Konstruksi sosial Terhadap Praktik Pekerjaan Usia Sekolah**

Mengenai pekerjaan pada usia sekolah terbentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat sekitar berperan dalam membentuk pemahaman bahwa bekerja sambil sekolah merupakan hal yang lumrah dilakukan. Akibatnya, pekerjaan tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang bertentangan dengan status siswa sebagai pelajar, melainkan menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima dalam kehidupan mereka. Riko mengungkapkan bahwa: *"Aku belajar bekerja biar aku gak mintak uang sama orang tua untuk beli rokok, pengen keluar gitu, kalo masalah pendidikan ga ada mbak, kan disekolah tidak ada iuran apa-apa."* Selain itu, Fatoni juga menyampaikan: *"Saya bekerja di usia sekolah ini karna ekonomi keluarga saya sangat susah bu. Bapak saya sudah meninggal saya tinggal sama nenek disini, ibu saya merantau, kalo saya minta sama ibuk terus buat beli sesuatu yang saya ingnikan malu saya bu. Makanya saya kerja."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pekerjaan dipahami siswa sebagai cara untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang tidak dapat sepenuhnya dipenuhi oleh keluarga. Bagi Riko, pekerjaan menjadi sarana untuk memperoleh penghasilan sehingga tidak selalu bergantung kepada orang tua. Sementara itu, Fatoni memandang pekerjaan sebagai bentuk kontribusi terhadap kondisi ekonomi keluarga yang sedang mengalami kesulitan. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab yang perlu dijalankan oleh siswa. Konstruksi sosial tersebut semakin kuat karena siswa hidup dalam lingkungan yang memperlihatkan praktik bekerja sebagai sesuatu yang umum dilakukan oleh anak usia sekolah. Begitu juga dengan Riski ia mengungkapkan bahwa: *"Menurut saya, ini sudah menjadi hal yang biasa sih bu, terutama di lingkungan saya. Banyak teman-teman saya yang juga bekerja sambil sekolah."* Hal serupa juga disampaikan oleh Evan: *"Ya.... Gimana ya bu, ini anak didepan rumah saya dia masih sekolah tapi udh bekerja, jadi menurut saya itu sudah termasuk hal yang wajar... karena di lingkungan saya banyak teman sebaya yang juga bekerja."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pekerjaan usia sekolah. Banyaknya teman sebaya yang bekerja membuat aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang biasa ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menyebabkan siswa menganggap bahwa bekerja sambil sekolah merupakan hal yang lumrah dan dapat diterima dalam lingkungan sosial mereka. Pandangan tersebut juga dirasakan oleh orang tua siswa. Yaitu Ibu Sa'dan mengungkapkan bahwa: *"Kalau di sini itu nduk, anak sekolah sambil kerja ya sudah biasa. Saya*

juga kadang tidak enak kalau mau terlalu melarang, soalnya teman-temannya juga banyak yang kerja.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua telah terbiasa melihat anak usia sekolah bekerja sehingga aktivitas tersebut tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyimpang. Banyaknya anak yang bekerja di lingkungan sekitar membuat orang tua cenderung memaklumi ketika anak harus membagi waktu antara sekolah dan pekerjaan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh pandangan pihak sekolah. Pak Yusuf selaku guru TU beliau menyampaikan bahwa: *“Fenomena siswa yang bekerja itu sudah cukup sering ditemui di sekolah, terutama karena faktor ekonomi keluarga. Jadi lama-lama kondisi seperti itu sudah tidak terlalu asing lagi bagi guru maupun lingkungan sekolah.”*

Selain itu, Ibu Nurhasanah sebagai masyarakat sekitar menyampaikan: *“Kalau di sini biasa sudah dok... Banyak anak sekolah yang sambil kerja. Jadi masyarakat juga sudah tidak terlalu heran lagi kalau melihat anak sekolah kerja.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa konstruksi sosial mengenai pekerjaan usia sekolah tidak hanya terbentuk pada tingkat individu, tetapi juga didukung oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Keluarga, sekolah, dan masyarakat secara tidak langsung menerima keberadaan pekerjaan usia sekolah sebagai bagian dari realitas sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pekerjaan pada usia sekolah dipandang sebagai sesuatu yang wajar sehingga keberadaannya semakin diterima dan dinormalisasi dalam lingkungan sosial siswa.

Proses Sosialisasi Siswa Terhadap Pekerjaan Usia Sekolah

Proses sosialisasi pekerjaan pada usia sekolah berlangsung melalui berbagai lingkungan sosial yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan sekolah. Melalui interaksi yang terjadi secara terus-menerus, siswa mulai mengenal pekerjaan, memahami nilai-nilai yang berkaitan dengan aktivitas bekerja, serta memandang pekerjaan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Riski mengungkapkan bahwa: *“Saya bekerja sudah sejak sebelum sekolah di MA Miftahul Islam ini. Yang pertama ngajak kerja itu orang tua, biar belajar mandiri dan tanggung jawab. Dari kecil juga sesekali bantu orang tua kalau dibutuhkan.”* Hal serupa juga disampaikan oleh Fatoni: *“Dari kecil emang diajarkan bekerja sama orang tua supaya tidak bergantung terus sama orang tua dan bisa belajar hidup mandiri.”* Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keluarga menjadi lingkungan awal yang memperkenalkan pekerjaan kepada siswa. Melalui keterlibatan dalam pekerjaan sehari-hari dan arahan dari orang tua, siswa mulai memahami nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian. Proses tersebut membuat siswa mengenal pekerjaan sejak usia dini sehingga aktivitas bekerja dianggap sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan mereka. Selain dari keluarga, proses sosialisasi juga berlangsung melalui lingkungan pertemanan. Sa’dan menyampaikan bahwa: *“Awalnya saya diajak teman di lingkungan sekitar yang sudah lebih dulu bekerja. Dari situ saya ikut dan akhirnya tertarik kerja sampai sekarang.”*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam mengenalkan dunia kerja kepada siswa. Interaksi dengan teman yang telah bekerja mendorong siswa untuk mencoba aktivitas serupa, sehingga pekerjaan semakin dikenal dan diterima dalam lingkungan pergaulan mereka. Proses sosialisasi tersebut juga diperkuat oleh lingkungan masyarakat. Ibu Nurhasanah sebagai masyarakat sekitar menyampaikan bahwa: *“Masyarakat di sini biasanya menganggap anak yang ikut bekerja itu hal yang wajar, nduk. Karena sudah sering terjadi dari dulu.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat turut berperan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai pekerjaan usia sekolah. Banyaknya anak yang bekerja sambil sekolah membuat aktivitas tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa melihat dan mengenalnya sebagai sesuatu yang umum dilakukan. Selain keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, sekolah juga menjadi bagian dari proses

sosialisasi pekerjaan usia sekolah. Ustad Abdul Fatah selaku guru wali kelas X beliau menjelaskan bahwa: *"Ada toleransi, seperti kelonggaran waktu dalam pengumpulan tugas atau pemakluman keterlambatan, tapi tetap ada batasnya supaya anak tidak terlalu meninggalkan sekolah."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah memahami kondisi siswa yang bekerja sebagai bagian dari realitas sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Sikap sekolah yang memberikan toleransi tertentu membuat siswa semakin mengenal dan memahami keberadaan pekerjaan sebagai salah satu kondisi yang dihadapi oleh sebagian pelajar. Dengan demikian, proses sosialisasi pekerjaan usia sekolah dapat terbentuk melalui interaksi yang berlangsung dalam keluarga, lingkungan pertemanan, masyarakat, dan sekolah. Melalui proses tersebut, siswa memperoleh pemahaman mengenai pekerjaan serta nilai-nilai yang menyertainya, sehingga aktivitas bekerja menjadi sesuatu yang dikenal dan diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Proses Pembiasaan Siswa terhadap Pekerjaan Usia Sekolah

Proses pembiasaan pekerjaan pada usia sekolah terbentuk melalui aktivitas bekerja yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari siswa. Aktivitas tersebut secara perlahan menjadi bagian dari rutinitas yang dijalani sehingga siswa mulai terbiasa menjalankan peran sebagai pekerja di samping statusnya sebagai pelajar. Dalam kondisi tertentu, kebiasaan tersebut memengaruhi cara siswa mengatur waktu dan menentukan prioritas antara sekolah dan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Evan ia mengungkapkan bahwa: *"Kalo dipikir-pikir saat ini saya lebih memprioritaskan kerja sih bu dibandingkan sekolah karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari saya disini, kadang saya ikut bapak ke sawah kalo pagi. Kalo saya libur kerja saya lebih milih tidur daripada sekolah."* Pernyataan tersebut telah menunjukkan bahwa aktivitas bekerja yang dilakukan secara terus-menerus telah membentuk kebiasaan baru dalam kehidupan siswa. Rutinitas bekerja membuat siswa lebih terbiasa menjalankan aktivitas pekerjaan dibandingkan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Akibatnya, pekerjaan menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan mulai memengaruhi prioritas yang dimiliki siswa. Temuan serupa juga disampaikan oleh Fatoni salah satu siswa yang bekerja di luar daerah yang menyatakan: *"Ya.....meskipun saya libur kerja saya sudah ga masuk sekolah bu, kan sampean sudah tau sendiri bu di absen saya ga pernah masuk, sudah terbiasa tidak sekolah itu dh jadinya males."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan bekerja secara perlahan turut memengaruhi kebiasaan siswa terhadap sekolah. Intensitas kehadiran yang semakin rendah menyebabkan siswa terbiasa meninggalkan kegiatan pembelajaran sehingga muncul rasa enggan untuk kembali mengikuti aktivitas sekolah secara rutin. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya terjadi pada aktivitas bekerja, tetapi juga pada pola ketidakhadiran siswa di sekolah. Proses pembiasaan disini juga terlihat dari sikap orang tua terhadap anak yang bekerja. Ibu Siani selaku orang tua Evan mengungkapkan bahwa: *"Awalnya saya menyuruh sekolah dan melarang untuk kerja terus, tapi anaknya tetap susah diatur. Lama-lama saya cuma bisa mengingatkan saja."* Hal serupa disampaikan oleh Ibu Sa'dan yang menyatakan: *"Dulu saya sering membangunkan dan memaksa sekolah, tapi lama-lama capek sendiri karena anaknya tetap lebih memilih kerja."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas bekerja yang dilakukan secara terus-menerus tidak hanya membentuk kebiasaan pada siswa, tetapi juga memengaruhi sikap orang tua. Orang tua yang pada awalnya berupaya mengarahkan anak agar lebih fokus pada pendidikan, perlahan mulai memaklumi kondisi tersebut karena pekerjaan telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan anak sehari-hari.

Faktor Sosial Praktik Kehadiran Kehadiran Siswa yang Bekerja Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi siswa bekerja pada usia sekolah. Meskipun biaya pendidikan tidak menjadi beban utama bagi sebagian siswa, kebutuhan hidup sehari-hari serta keinginan untuk memiliki penghasilan sendiri mendorong mereka untuk terlibat dalam aktivitas kerja. Kondisi tersebut kemudian berdampak pada praktik kehadiran siswa di sekolah karena mereka harus membagi waktu antara belajar dan bekerja. Fatoni menyampaikan bahwa: *"Alasan utamanya karena kondisi keluarga. Ayah saya sudah meninggal, ibu kerja di luar kota, jadi saya ingin mandiri dan punya penghasilan sendiri. Kalau untuk sekolah sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah karena sekolah tidak membebani biaya. Tapi saya bekerja lebih ke kebutuhan hidup saya sendiri dan ingin membantu juga."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi keluarga mendorong siswa untuk bekerja dan memiliki penghasilan sendiri meskipun masih berada pada usia sekolah. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Riko siswa kelas X. *"Aku sekolah sambil bekerja karna aku gak mau mintak uang jajan sama ibu jadi aku belajar mandiri. Alhamdulillah ekonomi keluarga di rumah masih baik-baik saja, jadi sebenarnya bukan karena biaya sekolah. Aku kerja lebih karena pengen punya uang sendiri dan gak terus bergantung sama orang tua."* Pernyataan tersebut telah menunjukkan bahwa keputusan siswa untuk bekerja tidak selalu disebabkan oleh kesulitan ekonomi, tetapi juga karena keinginan untuk belajar mandiri dan memenuhi kebutuhan pribadi secara mandiri. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ustad Abdul Fatah yang menyampaikan: *"Ya, faktor ekonomi memang menjadi penyebab paling dominan. Namun selain itu, ada juga siswa yang bekerja karena ingin mandiri dan punya penghasilan sendiri meskipun kondisi keluarganya sebenarnya tidak terlalu mendesak."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa faktor ekonomi masih menjadi salah satu alasan utama siswa bekerja, meskipun terdapat faktor lain seperti keinginan untuk mandiri dan memperoleh penghasilan sendiri. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi praktik kehadiran siswa yang bekerja. Selain berkaitan dengan kebutuhan ekonomi keluarga, faktor ini juga berhubungan dengan keinginan siswa untuk memiliki penghasilan sendiri dan mengurangi ketergantungan terhadap orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan siswa harus membagi waktu antara sekolah dan pekerjaan sehingga berdampak pada kehadiran mereka di sekolah.

Lingkungan Sosial Budaya atau Nilai-nilai yang Berkembang

Lingkungan sosial budaya yang berkembang di masyarakat turut memengaruhi praktik kehadiran siswa yang bekerja. Banyaknya anak usia sekolah yang bekerja sambil bersekolah menyebabkan aktivitas tersebut dianggap sebagai hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kebiasaan membantu orang tua sejak usia dini dan pengaruh lingkungan pertemanan turut membentuk pandangan siswa terhadap pekerjaan pada usia sekolah. Riski menyampaikan bahwa: *"Ya, cukup banyak. Baik di lingkungan rumah maupun di sekolah, teman-teman sebaya yang juga bekerja paruh waktu untuk membantu orang tua atau memenuhi kebutuhan pribadi mereka."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa hidup dalam lingkungan sosial yang dekat dengan praktik bekerja pada usia sekolah. Banyaknya teman sebaya yang bekerja membuat aktivitas tersebut menjadi sesuatu yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan teman sebayanya yaitu Shela ia menyampaikan: *"Tentunya lingkungan juga ngaruh buk. Soalnya di kampungku banyak kakak kelas yang juga kerja sambil sekolah, jadi adik kelas ngikutin dan nganggep itu hal normal."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan tidak hanya memengaruhi siswa secara langsung, tetapi juga membentuk kebiasaan sosial yang diwariskan

antar kelompok sebaya. Kondisi tersebut membuat praktik bekerja sambil sekolah semakin mudah diterima oleh siswa. Selain itu, Ibu Sa'dan mengungkapkan bahwa: *"Di sini banyak anak yang sekolah sambil kerja, bahkan ada juga yang akhirnya berhenti sekolah. Jadi tanpa disadari, itu seperti menjadi budaya di masyarakat."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan masyarakat memiliki peran dalam membentuk pandangan siswa terhadap pekerjaan usia sekolah. Ketika praktik tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, siswa cenderung menganggap bekerja sambil sekolah sebagai sesuatu yang wajar. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa lingkungan sosial budaya memiliki keterkaitan dengan praktik kehadiran siswa yang bekerja. Pengaruh teman sebaya, kebiasaan yang berkembang di masyarakat, serta nilai-nilai yang menganggap bekerja sebagai hal yang lumrah mendorong siswa untuk tetap bekerja meskipun masih berstatus sebagai pelajar.

Latar Belakang Pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua turut berkaitan dengan praktik kehadiran siswa yang bekerja di sekolah. Tingkat pendidikan yang dimiliki orang tua memengaruhi cara pandang mereka terhadap pentingnya pendidikan, sekaligus memengaruhi kemampuan mereka dalam mendampingi dan mengarahkan anak selama menempuh pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu orang tua siswa yakni Ibu Fatoni mengungkapkan bahwa: *"Saya hanya lulusan SD. Saya sebenarnya ingin anak saya bisa sekolah lebih tinggi dari saya supaya masa depannya lebih baik. Tapi karena pendidikan saya terbatas, saya juga merasa kurang mampu membimbing anak dalam pelajaran atau memberikan arahan lebih jauh tentang pentingnya pendidikan."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah tetap memiliki kesadaran mengenai pentingnya pendidikan bagi masa depan anak. Namun, keterbatasan pendidikan yang dimiliki membuat orang tua merasa kurang mampu mendampingi dan mengarahkan anak secara optimal. Temuan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Sa'dan yang menyatakan: *"Saya hanya lulusan SD. Saya merasa pendidikan itu penting karena saya merasakan sendiri sulitnya mencari pekerjaan yang lebih baik dengan pendidikan yang rendah. Tapi anak sudah sulit diarahkan dan lebih memilih bekerja."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan yang terbatas justru membuat orang tua menyadari pentingnya sekolah. Akan tetapi, ketika anak mulai terbiasa bekerja, orang tua mengalami kesulitan untuk mempertahankan keterlibatan anak dalam pendidikan. Pandangan yang sedikit berbeda juga disampaikan oleh Ibu Fahri yaitu Lilik Kurniawati yang memiliki latar belakang pendidikan lebih tinggi dibandingkan informan lainnya. Beliau menyampaikan bahwa: *"Saya lulusan SMA. Sekolah itu sangat penting, jadi saya ingin anak saya bisa sekolah setinggi mungkin. Tapi anak sudah terbiasa bekerja dan lingkungan juga mendukung, jadi anak lebih memilih bekerja daripada sekolah."* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi turut membentuk kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan. Namun, faktor lain seperti kebiasaan bekerja dan pengaruh lingkungan tetap menjadi tantangan dalam menjaga konsistensi kehadiran siswa di sekolah. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan orang tua memiliki keterkaitan dengan praktik kehadiran siswa yang bekerja. Meskipun sebagian besar orang tua menyadari pentingnya pendidikan dan berharap anak dapat memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, keterbatasan dalam pendampingan serta pengaruh lingkungan sosial menyebabkan orang tua mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsistensi kehadiran anak di sekolah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, praktik pekerjaan usia sekolah di MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo tidak hanya berdampak pada pola kehadiran siswa, tetapi juga telah berkembang menjadi suatu kondisi yang diterima sebagai hal yang wajar oleh berbagai pihak di lingkungan sekolah. Data penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa lebih memprioritaskan pekerjaan dibandingkan kegiatan belajar karena tuntutan ekonomi keluarga, kebiasaan sosial yang telah berlangsung turun-temurun, serta adanya toleransi dari lingkungan sekitar terhadap praktik tersebut. Kondisi ini menyebabkan ketidakhadiran siswa tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran serius, melainkan sebagai konsekuensi yang dapat dimaklumi karena siswa turut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, siswa dan keluarga mengekspresikan respons mereka terhadap kondisi ekonomi melalui keputusan untuk bekerja sambil bersekolah. Keputusan tersebut kemudian dilakukan secara berulang dan diterima oleh masyarakat sehingga memasuki tahap objektivasi, yaitu ketika praktik bekerja pada usia sekolah dianggap sebagai sesuatu yang biasa. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, pandangan bahwa bekerja sambil sekolah merupakan hal yang normal diterima oleh siswa, orang tua, bahkan sebagian pihak sekolah sebagai bagian dari realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ketidakhadiran siswa yang bekerja bukan hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi berbagai aktor sosial di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Fedri Excel dan Junaidi yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pekerjaan dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga serta berdampak pada terganggunya proses pembelajaran akibat kelelahan fisik dan keterbatasan waktu belajar. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Jumardi yang menyatakan bahwa tekanan ekonomi keluarga menyebabkan siswa tetap bekerja meskipun masih berstatus pelajar sehingga kehadiran mereka dalam kegiatan pembelajaran menjadi tidak optimal. Selain itu, penelitian Sriyatni Petrus Karaeng menemukan bahwa kondisi ekonomi keluarga, rendahnya kesadaran pendidikan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial menjadi faktor yang mendorong anak bekerja sambil sekolah. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Emy Sukrun Nihayah dan Martinus Legowo yang menunjukkan bahwa dorongan orang tua dan keterbatasan ekonomi keluarga menyebabkan anak harus membagi waktu antara bekerja dan belajar sehingga hak pendidikan mereka tidak terpenuhi secara optimal. Dari sisi dampak pendidikan, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian S. Wisni Septiarti yang menjelaskan bahwa pekerja anak usia sekolah rentan mengalami kelelahan fisik, penurunan konsentrasi belajar, dan meningkatnya potensi ketidakhadiran di sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam aktivitas kerja memiliki konsekuensi yang cukup besar terhadap keberlangsungan proses pendidikan. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa persoalan utama tidak hanya terletak pada faktor penyebab maupun dampaknya, melainkan pada proses sosial yang membuat praktik tersebut diterima dan dinormalisasi dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Abdullah dkk. yang menyatakan bahwa norma sosial memiliki peran penting dalam membentuk penerimaan masyarakat terhadap praktik pekerja anak. Di lokasi penelitian, penerimaan tersebut tampak melalui sikap orang tua yang menganggap bekerja sebagai bentuk tanggung jawab anak, teman sebaya yang memandang aktivitas bekerja sebagai sesuatu yang biasa, serta sekolah yang dalam kondisi tertentu memberikan toleransi terhadap ketidakhadiran siswa yang bekerja. Dengan demikian,

praktik pekerjaan usia sekolah tidak hanya dipertahankan oleh kebutuhan ekonomi, tetapi juga oleh nilai dan norma sosial yang berkembang dalam masyarakat. Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada faktor penyebab keterlibatan anak dalam pekerjaan dan dampaknya terhadap pendidikan. Sementara itu, penelitian ini menyoroti proses normalisasi pekerjaan usia sekolah dalam lingkungan pendidikan formal melalui perspektif konstruksi sosial. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menjelaskan bagaimana keluarga, guru, teman sebaya, dan kebijakan sekolah secara bersama-sama membentuk penerimaan terhadap ketidakhadiran siswa yang bekerja hingga praktik tersebut dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Temuan ini menunjukkan bahwa normalisasi pekerjaan usia sekolah merupakan hasil konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak dapat dipahami hanya dari aspek ekonomi semata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik pekerjaan usia sekolah di MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo telah mengalami proses normalisasi yang terbentuk melalui interaksi antara siswa, keluarga, guru, dan lingkungan sosial. Ketidakhadiran siswa akibat bekerja tidak lagi dipandang sebagai pelanggaran terhadap kewajiban pendidikan, melainkan dimaknai sebagai konsekuensi yang dapat diterima karena adanya tuntutan ekonomi keluarga, kebiasaan budaya yang menganggap bekerja sebagai bentuk kemandirian, serta toleransi yang diberikan oleh lingkungan sekolah. Melalui proses tersebut, pekerjaan usia sekolah berkembang menjadi realitas sosial yang dianggap wajar oleh berbagai pihak yang terlibat. Temuan penelitian ini menghasilkan kebaruan berupa konsep normalisasi pekerjaan usia sekolah dalam lingkungan pendidikan, yaitu suatu proses sosial ketika praktik bekerja sambil sekolah diterima, dimaklumi, dan dipertahankan melalui dukungan maupun toleransi dari keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa fenomena ketidakhadiran siswa yang bekerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh konstruksi sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap hubungan antara pendidikan dan pekerjaan anak. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian pekerja anak yang selama ini lebih banyak berfokus pada faktor penyebab dan dampak, menjadi kajian mengenai proses sosial yang membentuk penerimaan terhadap praktik tersebut.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi penelitian dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh konteks sekolah yang memiliki karakteristik berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji fenomena serupa pada berbagai jenjang pendidikan dan wilayah yang berbeda, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai normalisasi pekerjaan usia sekolah dan dampaknya terhadap keberlangsungan pendidikan anak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MA Miftahul Islam Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo, seluruh informan penelitian, dosen pembimbing, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alhassan, Clifton R. Emery, and Lucy P. Jordan. 2022. "Social Norms and Family Child Labor : A Systematic Literature Review." *Internasional Journal of Environmental Research and Public Health* no, 19:1–3.
- Aniza, Karnia Nur. 2023. "The Impact of School Attendance on Child Working: Case from School Operational Assistance." *Jurnal Perencanaan Pembangunan* no, 1:1–4.
- Anon. n.d. Al-Qur'an.



- Dessy M Alang et al. 2025. ""Kajian Yuridis Larangan Pekerja Anak Dalam Pasal 68 Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003." Dessy M Alang et Al., "Kajian Yuridis Larangan Pekerja Anak Dalam Pasal 68 Undang-Undang Ketenagakerjaan Nomor 13 Tahun 2003," *CONSTITUO: Journal of State and Political Law Research* 4,.
- Excel, Fedri, and Junaidi Junaidi. 2025. "Studi Fenomenologi Motif Siswa SMAN 1 Sungai Puar Agam Memilih Bekerja Sambilan." *Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan* no, 2,:163–74.
- Hermi, Dina, and Nuril Huda. 2024. "Memahami Populasi Dan Sampel : Pilar Utama Dalam Penelitian Kuantitatif." *Jurnal Syintax Adminiration* 5(12):5941.
- Indonesia, Undang-undang Dasar Negara, Republik Indonesia, and Yang Maha Esa. 1945. "Negara Republik Indonesia Tahun 1945." 1945.
- Jumardi. 2024. "Fenomena Pekerja Anak Sekolah: Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Kawasan Tambang Pasir."
- Karaeng, Sriyatni Petrus. n.d. "Bekerja Dan Sekolah: Studi Pada Anak Di Desa Lambanan Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa." *Jurnal Ilmiah Tarbiyah Umat* no. 1,(1):99–108.
- Lingga Fahrurrosi et al. 2025. "Analisis Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam Perpspektif Al-Qur' an Dan Hadis,." *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Santoso, Katamso Noto. 2025. "Pekerja Anak Tercatat Naik 2,17 Persen Pada 2024."
- Satriawan, Dodi. 2021. "Pekerja Anak Sektor Informal Di Indonesia: Situasi Terkini Dan Tantangan Ke Depan (Analisis Data Susenas 2019)." *Jurnal Ketenagakerjaan* 16(1):1–12.
- Susi Ramadhani. 2020. ""Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Permasalahan Pekerja Anak Di Sektor Informal Dalam Kajian Sosiologis Yuridis,." *University of Bengkulu Law Journal*, No. 1.
- Thalib, Mohammad Anwar. 2022. "Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya." *Ilmiah, Madani Jurnal Pengabdian* no. 1,:23–33.